

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tanaman Jahe (*Zingiber officinale* L) merupakan komoditas perkebunan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama sebagai bahan rempah-rempah dan obat-obatan tradisional. Jahe mempunyai prospek pemasaran yang cukup baik untuk dikembangkan. Semakin berkembangnya perusahaan jamu dalam negeri bahkan telah melakukan ekspor ke manca negara maka peluang pengembangan jahe sebagai salah satu bahan baku pembuatan jamu menjadi sangat terbuka. Dewasa ini jahe telah menjadi salah satu komoditas ekspor dimana permintaannya dengan harga yang cukup tinggi dibandingkan dengan biaya produksi. Kendala yang ditemui oleh para eksportir adalah pasokan jahe dari sentra-sentra produksi tidak mencukupi dibandingkan dengan kebutuhan konsumen (Anonymous, 2012).

Pengembangan jahe di Indonesia sampai saat ini masih memiliki peluang dan prospek yang sangat baik, hal ini didukung dengan terbukanya pasar, baik dalam maupun luar negeri. Lima tahun terakhir luas tanaman jahe mengalami peningkatan rata-rata 20% per tahun, bahkan pada tahun 1998 dan 1999 di beberapa daerah mengalami peningkatan lebih dari 100%. Luas tanam jahe di Sukabumi dari 885 ha meningkat menjadi 1999 ha, di Temanggung dari 6 ha meningkat menjadi 1025,50 ha, dan di Pacitan dari 144 ha meningkat menjadi 755 ha (Syukur, 2007).

Tanah mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan tanaman. Di dalam tanah akar memperoleh mineral yang dibutuhkan tanaman. Tanah juga menyediakan air yang sangat penting bagi tanaman jahe, untuk itu jika ingin mendapatkan hasil panen yang maksimal maka lahan yang akan digunakan harus diolah sehingga mendukung pertumbuhan tanaman berproduksi secara optimal. Tanah yang gembur memberi kesempatan rimpang tumbuh maksimal dengan drainase yang bagus resiko tanaman terserang penyakit yang dipicu oleh menggenangnya air di lahan, seperti penyakit bercak dan layu menjadi lebih kecil. Tanah yang subur berarti di dalamnya mengandung hara dalam jumlah yang cukup untuk pertumbuhan tanaman. Hal ini berarti seluruh bagian tanaman jahe akan

tumbuh dan berkembang secara maksimal, termasuk rimpangnya yang akan di panen. Selain secara fisik tanah harus gembur, secara kimiawi derajat keasaman atau pH 5,5-7 meskipun demikian, pH untuk produksi maksimum 6,8-7,0 (Harmono, 2005)

Secara umum faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman jahe adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan antara lain iklim (radiasi matahari, suhu udara, curah hujan, ketinggian tempat), dan tanah (kandungan unsur hara, ukuran partikel, pH, kandungan air, tekstur dan struktur). Diduga faktor tanah yang berupa kapasitas pegang air dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman jahe, maka dari itu perlu adanya penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan faktor lingkungan yang meliputi kapasitas pegang air terhadap pertumbuhan tanaman jahe.

1.2 BATASAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pamekasan yang meliputi 3 Kecamatan (Pagentenan, Palengaan, dan Waru). Komoditi yang diteliti adalah tanaman jahe (*Zingiber officinale* L). Penelitian ini mendiskripsikan pertumbuhan tanaman jahe kaitannya dengan kapasitas pegang air dan tekstur tanah.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Apakah ada kaitannya kapasitas pegang air (KPA) dan tekstur dengan pertumbuhan tanaman jahe (*Zingiber officinale* L) di Kabupaten pamekasan?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui kaitannya kapasitas pegang air (KPA) dan tekstur dengan pertumbuhan tanaman jahe (*Zingiber officinale* L) di Kabupaten Pamekasan

1.5 HIPOTESIS

Diduga terdapat kaitan antara kapasitas pegang air (KPA) dan tekstur dengan pertumbuhan tanaman jahe (*Zingiber officinale* L) di Kabupaten Pamekasan.